



Analisis Teori Spiral of Silence pada Persepsi Publik tentang Citra Polisi oleh Media Massa

Mikhael Yulius Cobis^{1*}, Udi Rusadi²

¹Program Studi Komunikasi, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, 10220, Jakarta- Indonesia

²Jurusan Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jakarta, 12610, Jakarta-Indonesia

Info Artikel

Dikirim: Des 12, 2022

Diterima: Jan 21, 2023

Dipublikasi: Jan 31, 2023

Kata Kunci:

Citra Polisi; Media Massa; Persepsi Publik;

Koresponden:

Mikhael Yulius Cobis

Program Studi Komunikasi,
Institut Komunikasi dan Bisnis
LSPR

Email: mikhael.y.c@lspir.edu

Sitasi Cantuman:

Cobis, M. Y., & Rusadi, U. (2023). Analisis Teori Spiral of Silence pada Persepsi Publik tentang Citra Polisi oleh Media Massa. *Journal of Political Issues*. 4(2); 99-107. <https://doi.org/10.33019/jpi.v4i.2.92>



DOI:

<https://doi.org/10.33019/jpi.v4i.2.92>

Lisensi:



Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International
(CC- BY-NC-SA 4.0)



ABSTRAK

Abstract Society's stigma regarding the image of the police in various good and bad perspectives was quite developed at this time. The "spiral of silence" theory suggests that individuals base their reading of public opinion on cues in their environment, ranging from newspapers and mass media to forming opinions. This researcher aims to analyze the role of reporting on the image of the police associated with the spiral of silence theory which focuses on how society connects public perspectives collectively. This study uses framing analysis with a qualitative descriptive approach and discourse analysis. The results of the analysis show that the practice of the "Spiral of Silence" theory is adapted to overcome the crisis of public sentiment regarding the police. This theory strongly mentions the effects of slavery (society) can influence the general view as a form of social control. This also applies to the effects of reports regarding the performance of the police both in newspapers, television and online networks. People who are very sensitive to the negative image of the police in the police media need to pay special attention to reducing the negative performance of the police presented in the media. The best way to reduce the amount of negative information involving the police is to improve the quality of police performance. The correlation with the theory studied in this paper shows that media exposure can be important, especially when it comes to displaying a negative image of the police.

Abstrak Stigma masyarakat mengenai citra polisi dalam berbagai perspektif baik dan buruk cukup berkembang pada masa ini. Teori "spiral of silence" mengemukakan bahwa individu mendasarkan pembacaan opini publik mereka pada serangkaian isyarat di lingkungan mereka, mulai dari surat kabar dan media massa hingga membentuk opini. Peneliti ini bertujuan untuk menganalisis peran dari pemberitaan publik mengenai citra polisi yang dikaitkan dengan teori *spiral of silence* yang memfokuskan pada bagaimana masyarakat menghubungkan perspektif publik secara kolektif. Studi ini menggunakan analisis framing dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis wacana. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik teori "Spiral of Silence" beradaptasi untuk mengatasi krisis sentimen publik terkait polisi. Teori ini secara kuat menyebutkan efek perspektif kolektif (masyarakat) dapat mempengaruhi pandangan secara umum sebagai bentuk kontrol social. Hal ini juga berlaku pada efek pemberitaan-pemberitaan mengenai kinerja polisi baik yang tertuang secara surat kabar, televisi, maupun jejaring online. Masyarakat sangat sensitif terhadap citra negatif polisi di media polisi perlu memberikan perhatian khusus untuk mengurangi kinerja negatif polisi yang disajikan di media. Cara terbaik untuk mengurangi jumlah informasi negatif yang melibatkan polisi adalah dengan meningkatkan kualitas kinerja polisi. Korelasinya pada teori yang dikembangkan pada tulisan ini menunjukkan bahwa paparan media dapat menjadi penting, terutama ketika menampilkan citra negatif polisi.

Tentang:

Mikhael Yulius Cobis, menyelesaikan studi S-2 di Magister Ilmu Komunikasi di STIKOM LSPR tahun 2012, dan Magister Manajemen di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta tahun 2015. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi S-3 di Pasca Sarjana Doktorat Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta. Penulis saat ini sebagai Dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi LSPR Institute of Communication & Business.

Udi Rusadi, menyelesaikan studi S3 di Universitas Indonesia pada tahun 2003. Saat ini penulis sebagai dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Institut Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jakarta

PENDAHULUAN

Stigma masyarakat mengenai citra polisi dalam berbagai perspektif baik dan buruk cukup berkembang pada masa ini. Pendapat ini merupakan pernyataan kontroversial dalam beberapa sudut pandang. Ungkapan tersebut merupakan akibat dari beberapa perilaku aparat kepolisian terhadap masyarakat yang dinilai tidak sesuai dengan citranya sebagai penegak hukum dan keadilan. Tindakan tersebut pada dasarnya tidak dilakukan oleh semua anggota kepolisian, tetapi hanya oleh sejumlah kecil polisi yang melanggar batas kewenangannya. Perilaku tersebut menimbulkan dampak pada skeptisisme sosial terhadap organisasi kepolisian. Penyimpangan yang disebabkan oleh sebagian oknum polisi secara tidak langsung dapat mencoreng wajah lembaga kepolisian. Tindakan seperti ini membekas di masyarakat, dimana polisi yang seharusnya melindungi masyarakat dari kejahatan terkesan terobsesi dengan kejahatan polisi itu sendiri. Persepsi lain yang juga berkembang adalah kesan masyarakat mengenai birokrasi dan administrasi pada kepolisian dinilai rumit dan menakutkan. Citra positif yang seharusnya dibangun sebagai ikrar profesionalisme polisi juga beberapa kali diambil alih oleh oknum-oknum pada institusi itu sendiri, sehingga polisi kerap dicap dengan citra yang negatif. Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh media massa sebagai pihak yang menyebarkan informasi sehingga menimbulkan berbagai opini yang menunjukkan bahwa lembaga kepolisian dapat dipandang dengan skeptis oleh beberapa kalangan masyarakat.

Teori "*spiral of silence*" mengemukakan bahwa individu mendasarkan pembacaan opini publik mereka pada serangkaian isyarat di lingkungan mereka, mulai dari surat kabar dan media massa hingga membentuk opini (Heney, 2011). Dalam hal ini, spiral of silence adalah 'fenomena kolektif, yang melibatkan individu yang menghubungkan perspektif mereka sendiri dengan perspektif orang lain. Lebih khusus lagi, ketika orang percaya bahwa pendapat mereka dominan atau menjadi lebih populer, mereka mengungkapkan keyakinan mereka secara terbuka, di luar lingkaran keluarga dan teman (Jeffres et al., 1999). Namun, individu mungkin berhenti mengekspresikan pandangan mereka karena takut akan perbedaan dan isolasi (Moy et al., 2001), sehingga memicu terciptanya spiral, di mana individu 'diam' tentang pendapat mereka (Turner & Sparrow, 1997). Noelle-Neumann merupakan teoritis pertama yang mengemukakan teori tentang opini publik sebagai kontrol sosial dimana bertentangan dengan model opini publik sebagai rasionalitas, yang menurutnya individu adalah partisipan rasional yang menghasilkan perubahan sosial (Oh, 2011). Jika dikaitkan dengan teori spiral of silence, mengajukan model yang menyamakan publik opini sebagai tekanan untuk mengikuti orang lain (Oh, 2011).

Beberapa penulis telah mengakui relevansi teori spiral kesunyian Noelle-Neumann, dan telah diuji dalam banyak penelitian, yang seringkali memiliki fokus yang jelas pada lingkungan politik (Chen, 2011; Matthes et al., 2010). Sementara kebanyakan dari mereka mengkonfirmasi teori asli Noelle-Neumann (Gonzenbach, 1992; Lang & Lang, 2012; Salmon & Neuwirth, 1990; Shanahan et al., 2007; Turner & Sparrow, 1997), beberapa penelitian juga mencoba untuk menyelidiki komponen tertentu dari model spiral keheningan, seperti 'kelompok hardcore' (Matthes et al., 2010), ketakutan akan isolasi (Moy et al., 2001), dan strategi untuk tetap diam (Hayes, 2007).

Kritik terhadap teori spiral kesunyian terlihat paling jelas dalam studi-studi yang menyelidiki bentuk online-nya. Perumusan asli teori Noelle-Neumann dibuat dalam konteks media massa, di mana media dilihat sebagai 'pengaruh yang kuat pada estimasi pendapat mayoritas individu' (Neuwirth, 2000), dan pada konsepsi mereka tentang realitas sosial dan iklim sosial (Shanahan et al., 2007). Lebih khusus lagi, bagi Noelle-Neumann (1976) pesan yang dikomunikasikan melalui media massa memiliki tiga ciri utama: ubiquity (pesan media massa ada di mana-mana); akumulasi (mereka juga diulang dari waktu ke waktu); dan konsonan (mereka seragam di seluruh media arus utama) (Oh, 2011).

Perkembangan Internet dan platform media sosial telah menggerogoti semua karakteristik ini, dan konsonan pada khususnya. Selain itu, penerapan teori ke web tunduk pada

Mikhael Yulius Cobis, Udi Rosadi:

Analisis Teori Spiral of Silence pada Persepsi Publik tentang Citra Polisi oleh Media Massa

kondisi baru, yang dimungkinkan oleh dinamika baru dunia online, di mana persepsi iklim opini sangat berbeda dari media tradisional, dan di mana paradigma baru ini dan kondisi berpotensi meningkatkan kemauan masyarakat untuk menyuarakan pendapatnya (Xudong & Shahira, 2011). Penelitian McDevitt et al., (2003) tentang persepsi iklim opini dalam setting online telah menunjukkan bahwa bahkan opini ekstrim dapat dilihat sebagai moderat, sehingga memicu 'spiral ekspresi moderat'. Penelitian terbaru Schulz & Roessler (2012) tentang perubahan iklim opini online menunjukkan bahwa individu memilih informasi online dengan mengikuti 'pola subjektif-pluralistik'.

Berdasarkan teori ini, peneliti tertarik untuk menganalisis peran dari pemberitaan publik mengenai citra polisi berdasarkan teori *spiral of silence* yang memfokuskan pada bagaimana masyarakat menghubungkan perspektif publik secara kolektif untuk mengekspresikan pandangan sebagai bentuk kontrol sosial.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian analisis tulisan di media dengan menggunakan analisis framing, untuk mengetahui media dalam pembingkaiannya suatu peristiwa baik melalui berita, opini maupun wawancara. Pendekatan studi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang menggambarkan gejala yang ada, dan mengidentifikasi masalah atau menganalisis suatu fenomena yang berlaku. Selain itu, penulisan ini menggunakan analisis wacana. Analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi. Melalui metode ini, peneliti berupaya memberikan gambaran tentang informasi atau peristiwa dengan melakukan analisis terhadap berita-berita yang dipublikasikan melalui media dan literatur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Polisi di Media terkait Kejahatan

Scheufele & Tewksbury (2007) menyatakan bahwa media massa memiliki potensi untuk menghasilkan efek sikap yang kuat pada pembaca tetapi efek ini juga sangat bergantung pada predisposisi, skema, dan karakteristik lain dari pembaca yang mempengaruhi bagaimana mereka memproses pesan yang diproyeksikan di media massa.

Lakačauskaitė (2012) mengungkapkan citra adalah totalitas gagasan, perasaan, persepsi, dan imajinasi yang dimiliki seseorang atau kelompoknya dalam kaitannya dengan suatu organisasi, yang dipengaruhi oleh unsur-unsur berwujud dan tidak berwujud dari nilai-nilai organisasi, komunikasi, pribadi, dan sosial. Menurut (Vaitkevičiūtė & Dobržinskienė, 2022), citra positif dapat membantu pemilihan kandidat terbaik dalam kepolisian yang untuk mencapai kinerja yang signifikan. Kedua, keberhasilan pelaksanaan fungsi yang ditugaskan kepada petugas polisi membutuhkan kerja sama publik dan dukungan sukarela, yang terkait dengan persepsi keadilan dan legitimasi tindakan di mata masyarakat. Ketiga, citra polisi dan pejabat juga penting dari sudut pandang organisasi, karena citra positif dapat dikaitkan dengan kepercayaan diri dan kepuasan kerja yang lebih besar, yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas kerja. Dengan demikian, agar polisi dapat menjalankan fungsi yang ditugaskan kepadanya dengan baik, citra yang positif harus terbentuk di masyarakat. Citra ini juga penting untuk keselamatan publik. Sikap positif terhadap polisi mendorong kerja sama yang lebih besar antara warga negara dalam melaporkan pelanggaran hukum dan tindak pidana. Hal ini akan membantu mencegah kejahatan dan pelanggaran hukum di masyarakat.

Di sisi lain, studi oleh Weitzer (2002) yang membahas efek persepsi publik tentang departemen kepolisian yang terlibat dalam berbagai insiden di Los Angeles dan New York City sebagai akibat dari insiden yang dipublikasikan terkait dengan pelanggaran polisi. Pertimbangan terhadap pengaruh bawaan dari insiden-insiden tersebut kepada publik dalam studi ini menunjukkan bahwa insiden pelanggaran polisi yang mendapat sorotan publik dapat mempengaruhi sikap publik terhadap polisi (Weitzer, 2002). Secara khusus, sikap mereka akan

dipengaruhi secara negatif oleh kebrutalan yang dipublikasikan dan peristiwa pelanggaran-pelanggaran pada polisi. Hal ini dapat menimbulkan hasil negatif lebih lanjut bahwa masyarakat akan menjadi kurang kooperatif dengan polisi dan cenderung mempercayai tuduhan selanjutnya tentang kesalahan polisi bahkan ketika polisi tersebut berperilaku baik. Pada akhirnya, hubungan warga-polisi di masa depan dan efisiensi penyelidikan polisi akan sangat terpengaruh.

Pauriené (2019) mengemukakan bahwa citra seorang pejabat dapat ditentukan oleh tindakan individu, keputusan, bahasa dan penampilan, pakaian, dan prinsip etika dalam pelayanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pembentuk citra polisi meliputi tindakan in-service dan out-of-service. Faktor yang membentuk citra polisi antara lain penampilan polisi dalam pelayanan. Menurut Vitkauskas (2012) mengenakan seragam yang rapi dalam dinas tidak hanya menimbulkan kepercayaan diri pejabat tetapi juga citra polisi di masyarakat.

Perkembangan teknologi saat ini juga menggeserkan konten media terkait kejahatan menjadi suatu tayangan publik. Penelitian Chiricos et al., (1997) dan Romer et al. (2003) menemukan bahwa pengguna televisi lebih mudah terpengaruh di tingkat individu daripada pembaca surat kabar dan konsumsi berita televisi juga menghasilkan lebih banyak efek ketakutan dibandingkan membaca tentang kejahatan di surat kabar. Hal ini dikarenakan efek audio visual yang memberikan pengalaman lebih mendalam bagi masyarakat. Adapun liputan berita televisi mengenai polisi cukup banyak yang memberikan citra positif misalnya pada *scene* yang memperlihatkan petugas sering diperlihatkan mengejar dan menangkap tersangka kejahatan (Sacco & Fair, 1988). Meskipun di lain sisi, program berita televisi juga sering melaporkan pelanggaran polisi dan praktik polisi yang dipertanyakan lainnya dimana hal ini dapat menurunkan opini publik tentang penegakan hukum (Reiner, 2002; Surette, 2007). Analisis konten kriminal di televisi juga menggambarkan penggambaran positif penegakan hukum. Genre ini sering salah mengartikan persentase kejahatan yang diselesaikan dengan penangkapan. Sebagai contoh, analisis Britto et al., (2007) tentang program televisi Amerika, Law & Order: SVU, menemukan bahwa 100% kejahatan yang digambarkan diselesaikan dengan penangkapan. Media televisi cenderung miring ke arah representasi positif penegakan hukum, sehingga muncul hipotesis bahwa program televisi terkait kejahatan akan meningkatkan penilaian positif warga terhadap polisi. Selanjutnya, karena berita televisi didasarkan pada peristiwa kehidupan nyata, maka hal ini dinilai memiliki pengaruh yang lebih besar. Sementara, detail dan konten positif dan negatif surat kabar dinilai, memiliki pengaruh yang kecil terhadap persepsi polisi (Callanan & Rosenberger, 2011).

Efek Media terhadap Opini Publik tentang Polisi

Noelle-Neumann (1996) mendefinisikan opini publik sebagai opini dan perilaku yang dibentuk secara moral. Hal tersebut didasarkan pada niat tidak sadar dari orang-orang yang hidup dalam komunitas tertentu untuk mendapatkan kesepakatan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dan tindakan dalam keadaan tertentu. Noelle-Neumann menekankan pentingnya informasi media, yang seringkali menjadi satu-satunya realitas yang tersedia bagi masyarakat. Selain sebagai topik diskusi, media juga menyediakan kosa kata yang diperlukan orang untuk mengungkapkan pendapatnya.

Maraknya platform media sosial membawa tantangan baru bagi para peneliti teori *spiral of silence*. Metodologi penelitian untuk aplikasi teori di media sosial bervariasi, dan hasilnya beragam. Salah satu penelitian pertama tentang topik tersebut, yang dilakukan oleh Gearhart dan Zhang, mengungkapkan bahwa fenomena *spiral of silence* banyak ditemukan pada jejaring sosial (Gearhart & Zhang, 2014).

Survei kepercayaan biasanya didasarkan pada pengukuran citra. Sebagian besar pengamatan dan gambaran tentang polisi muncul melalui media (Jackson et al., 2012). Oleh karena itu, citra polisi pada media dapat tercermin dalam survei kepercayaan. Citra polisi yang

Mikhael Yulius Cobis, Udi Rosadi:

Analisis Teori Spiral of Silence pada Persepsi Publik tentang Citra Polisi oleh Media Massa

baik dapat diciptakan oleh berita kriminal maupun serial kriminal fiktif dan serial realitas semi-fiktif umumnya sangat positif: polisi biasanya tampil sebagai pembawa keamanan dan penjamin ketertiban (Lovell, 2003).

Hohl (2011) dan Jackson et al. (2012) mempelajari hubungan antara berita mengenai polisi dan kepercayaan terhadap polisi di London. Hasil utama dari penelitian ini dapat dianggap bahwa kepercayaan relatif stabil selama periode pengamatan, meskipun jumlah berita negatif dan positif tentang polisi bervariasi. Berita tentang efektivitas kerja polisi tampaknya tidak berpengaruh terhadap kepercayaan, sedangkan berita tentang keterlibatan masyarakat dan keadilan prosedural tampaknya berkorelasi positif dengan kepercayaan (Kääriäinen et al., 2016). Sebagian besar penelitian di bidang ini didasarkan, baik secara implisit maupun eksplisit, pada teori kultivasi (Gauthier & Graziano, 2018). Teori kultivasi berpendapat bahwa semakin banyak media yang dikonsumsi seseorang, semakin besar kemungkinan dia akan mendukung perspektif yang disajikan dalam narasi media yang dominan (Gerbner, 1970).

Beberapa penelitian lain yang berfokus pada konsumsi liputan berita (Chermak et al., 2006; Donovan & Klahm, 2015; Eschholz et al., 2002; Weitzer, 2002; Weitzer & Kubrin, 2004) mengemukakan bahwa jenis media sering bernada kritis terhadap polisi dan memiliki ekuivalensi positif yang berpihak pada polisi. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa efek paparan media dapat dimoderasi oleh karakteristik pribadi seseorang. Misalnya, Callanan & Rosenberger (2011) menemukan bahwa konsumsi program berita dan program realitas terkait kejahatan meningkatkan kepercayaan terhadap polisi, tetapi hanya di antara orang kulit putih (vs. Latinx dan Afrika-Amerika) dan hanya di antara orang-orang yang tidak pernah mengalami kejahatan, viktimisasi atau penangkapan di tangan polisi. Weitzer & Tuch (2004) menemukan bahwa konsumsi liputan media tentang pelanggaran polisi berhubungan positif dengan persepsi responden Afrika-Amerika tentang prevalensi pelanggaran polisi di lingkungan dan kota mereka, pengalaman pribadi atau komunal dengan kejahatan dan/atau polisi menggantikan atau mengkondisikan kemampuan media untuk memengaruhi persepsi orang tentang polisi.

Komunikasi massa antar peradaban modern saat ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam kehidupan manusia. Masyarakat membutuhkan media massa untuk memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, pengetahuan dan hiburan. Jangkauan media massa yang luas menimbulkan kesadaran akan dunia di luar dan lingkungan sekitar. Namun, beberapa studi menemukan bahwa persepsi masyarakat tidak secara langsung terbentuk karena dampak langsung dari media, dimana dikarenakan masyarakat yang mencerna berita terlebih dahulu memproses validasi mengenai informasi berita yang didapatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendiskusikan dan berkomunikasi dengan orang lain terlebih dahulu tentang berita di media massa. Dengan kata lain masyarakat juga tidak mudah terpengaruh dengan apa yang disajikan di media. Publik akan melihat perilaku polisi yang negatif setelah melihat berita di media, tetapi kemudian persetujuan orang lain bahwa berita di media tersebut juga sangat mempengaruhi. Konsisten dengan teori efek minimalis (Vivian, 2008) menyatakan bahwa media tidak memiliki dampak langsung bagi mereka yang secara langsung mengutip berita di televisi, surat kabar, majalah atau media massa lainnya, efek media terjadi ketika kutipan media menambah pengalaman dari teman atau kolega.

Di era media massa modern ini, media komunikasi telah berubah karena kemajuan teknologi. Kini, publik memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan media tradisional dan telah menjadikan “model spiral of silence” berbanding terbalik. Menurut Teori Spiral of Silence, publik digambarkan sebagai tembok pasir yang tidak memiliki perlawanan terhadap media, tetapi sekarang publik memiliki resistensi yang kuat terhadap isu apa pun (Shabir et al., 2019). Studi Gearhart & Zhang (2014) dan Ho et al., (2013) mendukung bahwa di era teknologi ini lebih banyak individu yang peduli secara langsung dalam isu-isu, dan menjadi aktif dalam komunikasi karena mereka lebih mungkin untuk berbicara atau berbagi pendapat. Hal ini tentu

sangat mempengaruhi berbagai perspektif di era digital saat ini termasuk perspektif mengenai citra polisi yang terulas secara bebas di media masyarakat.

SIMPULAN

Menurut praktik saat ini, teori "Spiral of Silence" beradaptasi untuk mengatasi krisis sentimen publik terkait polisi. Teori ini secara kuat menyebutkan efek perspektif kolektif (masyarakat) dapat mempengaruhi pandangan secara umum sebagai bentuk kontrol social. Hal ini juga berlaku pada efek pemberitaan-pemberitaan mengenai kinerja polisi baik yang tertuang secara surat kabar, televisi, maupun jejaring online. Masyarakat sangat sensitif terhadap citra negatif polisi di media polisi perlu memberikan perhatian khusus untuk mengurangi kinerja negatif polisi yang disajikan di media. Cara terbaik untuk mengurangi jumlah informasi negatif yang melibatkan polisi adalah dengan meningkatkan kualitas kinerja polisi. Sederhananya, representasi polisi yang negatif di media hanya dapat dikurangi dengan mengurangi jumlah kegiatan ilegal yang melibatkan polisi. Korelasinya pada teori yang dikembangkan pada tulisan ini menunjukkan bahwa paparan media dapat menjadi penting, terutama ketika menampilkan citra negatif polisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Britto, S., Hughes, T., Saltzman, K., & Stroh, C. (2007). Does 'special' mean young, white and female? Deconstructing the meaning of 'special' in law & order: Special victims unit. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 14(1), 39–57.
- Callanan, V. J., & Rosenberger, J. S. (2011). Media and public perceptions of the police: Examining the impact of race and personal experience. *Policing & Society*, 21(2), 167–189. <https://doi.org/10.1080/10439463.2010.540655>
- Chen, K. (2011). *A test of the spiral of silence theory on young adults' use of social networking sites for political purposes*. Iowa State University.
- Chermak, S., McGarrell, E., & Gruenewald, J. (2006). Media coverage of police misconduct and attitudes toward police. *Policing: an international journal of police strategies & management*, 9(2), 135–160. <https://doi.org/10.1177/1098611105281630>
- Chiricos, T., Eschholz, S., & Gertz, M. (1997). Crime, News and Fear of Crime: Toward an Identification of Audience Effects. *Social problems*, 44(3), 342–357. <https://doi.org/10.2307/3097181>
- Donovan, K. M., & Klahm, C. F. (2015). The Role of Entertainment Media in Perceptions of Police Use of Force. *Criminal Justice and Behavior*, 42(12), 1261–1281. <https://doi.org/10.1177/0093854815604180>
- Eschholz, S., Blackwell, B. S., Gertz, M., & Chiricos, T. (2002). Race and Attitudes Toward The Police: Assessing The Effects of Watching "Reality" Police Programs. *Journal of criminal justice*, 30(4), 327–341. [https://doi.org/10.1016/S0047-2352\(02\)00133-2](https://doi.org/10.1016/S0047-2352(02)00133-2)
- Gauthier, J. F., & Graziano, L. M. (2018). News Media Consumption and Attitudes About Police: in Search of Theoretical Orientation and Advancement. *Journal of crime and justice*, 41(5), 504–520. <https://doi.org/10.1080/0735648X.2018.1472625>

- Gearhart, S., & Zhang, W. (2014). Gay Bullying and Online Opinion Expression: Testing Spiral of Silence in The Social Media Environment. *Social science computer review*, 32(1), 18–36. <https://doi.org/10.1177/0894439313504261>
- Gerbner, G. (1970). Cultural Indicators: The Case of Violence in Television Drama. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 388(1), 69–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/000271627038800108>
- Gonzenbach, W. J. (1992). The Conformity Hypothesis: Empirical Considerations for The Spiral of Silence's First Link. *Journalism Quarterly*, 69(3), 633–645. <https://doi.org/10.1177/107769909206900311>
- Hayes, A. F. (2007). Exploring The Forms of Self-Censorship: On The Spiral of Silence and The Use of Opinion Expression Avoidance Strategies. *Journal of communication*, 57(4), 785–802. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2007.00368.x>
- Heney, V. (2011). Isolated from the Fear of Isolation? Assessing the relevance of the Spiral of silence theory in an era of online communication. *PC 8002 Mapping Pro Com Project Paper*.
- Ho, S. S., Chen, V. H.-H., & Sim, C. C. (2013). The Spiral of Silence: Examining How Cultural Predispositions, News Attention, and Opinion Congruency Relate to Opinion Expression. *Asian journal of communication*, 23(2), 113–134. <https://doi.org/10.1080/01292986.2012.725178>
- Hohl, K. (2011). *The role of mass media and police communication in trust in the police: New approaches to the analysis of survey and media data*. London School of Economics and Political Science.
- Jackson, J., Bradford, B., Stanko, B., & Hohl, K. (2012). *Just authority?: Trust in the police in England and Wales*. Willan.
- Jeffres, L. W., Neuendorf, K. A., & Atkin, D. (1999). Spirals of Silence: Expressing Opinions When The Climate of Opinion is Unambiguous. *Political Communication*, 16(2), 115–131. <https://doi.org/10.1080/105846099198686>
- Kääriäinen, J., Isotalus, P., & Thomassen, G. (2016). Does Public Criticism Erode Trust in The Police? The Case of Jari Aarnio in The Finnish News Media and its Effects on The Public's Attitudes Towards The Police. *Journal of Scandinavian Studies in Criminology and Crime Prevention*, 17(1), 70–85. <https://doi.org/10.1080/14043858.2016.1144315>
- Lakačauskaitė, S. (2012). Organizacijos Komunikacija: Įvaizdžio Formavimas Semiotinės Komunikacijos Būdu. *Coactivity/Santalka*, 20(2).
- Lang, K., & Lang, G. E. (2012). What is This Thing We Call Public Opinion? Reflections on The Spiral of Silence. *International Journal of Public Opinion Research*, 24(3), 368–386. <https://doi.org/10.1093/ijpor/eds014>
- Lovell, J. S. (2003). *Good cop, bad cop: Mass media and the cycle of police reform*. Willow Tree Monsey, NY.
- Matthes, J., Rios Morrison, K., & Schemer, C. (2010). A Spiral of Silence for Some: Attitude Certainty and The Expression of Political Minority Opinions. *Communication Research*,

- McDevitt, M., Kiouisis, S., & Wahl-Jorgensen, K. (2003). Spiral of Moderation: Opinion Expression in Computer-mediated Discussion. *International Journal of Public Opinion Research*, 15(4), 454–470. <https://doi.org/10.1093/ijpor/15.4.454>
- Moy, P., Domke, D., & Stamm, K. (2001). The Spiral of Silence and Public Opinion on Affirmative Action. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 78(1), 7–25. <https://doi.org/10.1177/107769900107800102>
- Neuwirth, K. (2000). Testing The Spiral of Silence Model: The Case of Mexico. *International Journal of public opinion research*, 12(2), 138–159. <https://doi.org/10.1093/ijpor/12.2.138>
- Noelle-Neumann, E. (1996). Obshchestvennoe mnenie: otkrytie spirali molchaniya. *Public opinion. The opening of the spiral of silence*. Moscow: Progress-Academy Publ.(In Russian).
- Oh, Y. W. (2011, September). Willingness to speak out: Comparison between online versus offline communication. In *World Association for Public Opinion Research 64th Annual Conference, Amsterdam* (pp. 21-23).
- Paurienė, G. (2019). Policijos Organizacijos Kultūros Samprata. *Public Security and Public Order*, 23, 77–87. <https://repository.mruni.eu/handle/007/16071>
- Reiner, R. (2002). Media made criminality. *M. MAGUIRE; R. REINER; R.*
- Romer, D., Jamieson, K. H., & Aday, S. (2003). Television News and The Cultivation of Fear of Crime. *Journal of communication*, 53(1), 88–104. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2003.tb03007.x>
- Sacco, V. F., & Fair, B. J. (1988). Images of Legal Control: Crime News and The Process of Organizational Legitimation. *Canadian Journal of Communication*, 13(3–4), 114–123. <https://cjc.utpjournals.press/doi/full/10.22230/cjc.1988v13n3a465>
- Salmon, C. T., & Neuwirth, K. (1990). Perceptions of Opinion “Climates” and Willingness to Discuss The Issue of Abortion. *Journalism Quarterly*, 67(3), 567–577. <https://doi.org/10.1177/107769909006700312>
- Scheufele, D. A., & Tewksbury, D. (2007). Framing, Agenda Setting, and Priming: The Evolution of Three Media Effects Models. *Journal of communication*, 57(1), 9–20. <https://doi.org/10.1111/j.0021-9916.2007.00326.x>
- Schulz, A., & Roessler, P. (2012). The Spiral of Silence and The Internet: Selection of Online Content and The Perception of The Public Opinion Climate in Computer-mediated Communication Environments. *International journal of public opinion research*, 24(3), 346–367. <http://dx.doi.org/10.1093/ijpor/eds022>
- Shabir, G., Safdar, G., & Hussain, J. S. (2019). Social Media Defy Spiral of Silence Theory and Provides Baseline for New Spiral of Social Media Theory: Ground Perspective. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 39(4).

- Shanahan, J., Glynn, C., & Hayes, A. (2007). *The Spiral of Silence: A Meta-Analysis and Its Impact*.
- Surette, R. (2007). *Media, crime and criminal justice: Images, realities and policies* Wadsworth. NY: Wadsworth Publishing.
- Turner, J., & Sparrow, N. (1997). Hearing the silence: the spiral of silence, parties and the media. *Media, Culture & Society*, 19(1), 121–131. <https://doi.org/10.1177/016344397019001009>
- Vaitkevičiūtė, K., & Dobržinskienė, R. (2022). Factors forming the image of the police officer. *PUBLIC SECURITY AND PUBLIC ORDER*, 29, 220–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.15388/Teise.2015.97.9823>
- Vitkauskas, K. (2012). Lietuvos policijos pareigūnų motyvacinių veiksmų analizė. *Public policy and administration*, 11(3), 377–389.
- Vivian, J. (2008). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Kencana.
- Weitzer, R. (2002). Incidents of police misconduct and public opinion. *Journal of criminal justice*, 30(5), 397–408. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0047-2352\(02\)00150-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0047-2352(02)00150-2)
- Weitzer, R., & Kubrin, C. E. (2004). Breaking news: How local TV news and real-world conditions affect fear of crime. *Justice quarterly*, 21(3), 497–520. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07418820400095881>
- Xudong, L., & Shahira, F. (2011). Exploring the spiral of silence in the virtual world: Individuals' willingness to express personal opinions in online versus offline settings. *Journal of Media and Communication Studies*, 3(2), 45–57.